

**TINDAK TUTUR DAN PERSPEKTIF STEREOTIP GENDER
DALAM PANTUN-PANTUN MELAYU KUNO**

TESIS



ELYSA ELVANIA

NPM 2110018512002

PROGRAM STUDI MAGISTER

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BUNG HATTA

2023

Lembar Pengesahan

**TINDAK TUTUR DAN PERSPEKTIF STEREOTIP GENDER
DALAM PANTUN PANTUN MELAYU KUNO**

Oleh:

**Elysa Elvania
NPM 2110018512002**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 24 Februari 2023

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Sekretaris,

Dr. Hj. Syofiani, M.Pd.

Anggota,

Dr. Hasnul Fikri, M.Pd.

Anggota,

Dr. Aneng Naini, M.Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 24 Februari 2023

**Dekan Fakultas
Kejuruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Yetty Morelent, M.Hum

Lembar Persetujuan

**TINDAK TUTUR DAN PERSPEKTIF STEREOTIP GENDER
DALAM PANTUN PANTUN MELAYU KUNO**

Oleh:

**Elysa Elvania
NPM 2110018512002**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 24 Februari 2023

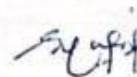
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Pembimbing II



Dr. Hj. Syofiani, M.Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 24 Februari 2023

**Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Dr. Hj. Syofiani, M.Pd

ABSTRAK

Elysa Elvania. Tindak Tutur dan Perspektif Stereotip Gender dalam Pantun Melayu Kuno. Tesis. Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta, 2023.

Pantun merupakan suatu karya sastra yang didalamnya berisikan tentang aspek-aspek yang berkenaan dengan kehidupan tidak terkecuali tindak tutur dan pandangan, asumsi serta penilaian antar gender yang juga termasuk dalam perspektif stereotip gender. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur serta mengetahui bagaimana analisis perspektif stereotip gender yang terdapat dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Subjek penelitian ini ialah pantun muda mudi dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Objek yang diteliti ialah tindak tutur dan perspektif stereotip gender dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah hakikat pragmatik (Yule, 2006), tindak tutur (Tarigan, 2009) dan kajian gender (Rilla, 2020). Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrument yang digunakan ialah data berupa pantun yang dimuat dalam bentuk media tabel yang didalamnya terdapat jenis tindak tutur, gender dan perspektif stereotip gender. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ditemukan : (1) terdapat lima tindak tutur yang terdapat dalam pantun-pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif yang dituturkan oleh laki-laki dan perempuan; (2) pada perspektif gender ditemukan dua jenis stereotip yakni autostereotip dan heterostereotip. Pada gender laki-laki terdapat 23 heterostereotip negatif dan 2 heterostereotip positif serta 2 autostereotip positif dan 3 autostereotip negatif; (3) dalam perspektif perempuan terdapat 3 heterostereotip positif dan 6 autostereotip positif; (4) Perbandingan tindak tutur dan perspektif stereotip gender ditemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan tuturan meminta dan berpesan dibandingkan laki-laki yang cenderung banyak melakukan tuturan menawarkan dan memberikan pujian. Pengidentifikasian gender melalui simbol-simbol alam seperti bunga, kumbang, dan rembulan dapat dijumpai dalam pantun sebagai wujud realisasi filsafah yang bersumber dari alam. Pada perspektif stereotip gender laki-laki diibaratkan sebagai seorang yang tidak dapat menepati janji dan tidak dapat setia pada satu pasangan sehingga mendapatkan banyak heterostereotip negatif dari perempuan. Sedangkan perempuan dalam pantun tersebut digambarkan sebagai seorang yang banyak melakukan penilaian bagi dirinya yang selalu merasa dikhianati dan ditinggalkan oleh laki-laki. Banyaknya perspektif stereotip negatif yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki menunjukkan adanya deskriminasi terhadap gender laki-laki. Dalam kehidupan nyata fenomena-fenomena diskriminasi tersebut sering terjadi tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi perempuan juga menjadi salah satu gender yang aktif melakukan deskriminasi tersebut baik kepada gendernya sendiri atau kepada gender yang lain. Sebagian besar penilaian tersebut merupakan wujud dari emosional, kekhawatiran dan harapan yang terjadi antar gender satu dengan gender lainnya. Hal ini juga didasari atas lingkungan, sifat dan sikap masyarakat setempat, serta kebiasaan yang terjadi sehingga menimbulkan stereotip kepada masing-masing gender.

Kata Kunci: pantun, tindak tutur, perspektif stereotip gender.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Fokus Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORETIS	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Hakikat Pragmatik.....	11
2.1.2 Tindak Tutur	13
2.1.2.1 Tindak Tutur Asertif.....	18
2.1.2.2 TindakTutur Direktif	21
2.1.2.3 Tindak Tutur Ekspresif.....	24
2.1.2.4 Tindak Tutur Komisif.....	26
2.1.2.5 Tindak Tutur Deklaratif.....	26
2.2 Konsep Gender.....	27
2.3 Stereotip Gender	27
2.3.1 Jenis Stereotip Gender	30
2.4 Gender dalam Sastra.....	33
2.5 Serpihan Teoretis	35
2.5 Penelitian Relevan.....	35
2.6 Kerangka Konseptual	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Sumber Data	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data	42
3.4 Instrumen Penelitian.....	43
3.5 Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
4.1 Deskripsi Data	45
4.2 Analisis Data	47
4.2.1 Tindak Tutur dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim	47
4.2.1.1 Tindak Tutur Asertif.....	47
4.2.1.2 Tindak Tutur Direktif	66
4.2.1.3 Tindak Tutur Komisif.....	90
4.2.1.4 Tindak Tutur Deklaratif.....	92
4.2.1.5 Tindak Tutur Ekspresif.....	94
4.2.2 Perspektif Stereotip Gender pada Laki-Laki dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim	94
4.2.3 Perspektif Stereotip Gender pada Perempuan dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim	130
4.2.4. Perbandingan Tindak Tutur dan Perspektif Stereotip Gender pada Laki-Laki dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim...	135
4.3. Pembahasan	136
BAB V PENUTUP	139
5.1 Simpulan Teoritis.....	139
5.2 Simpulan Praktis	139

5.2.1 Tindak Tutur dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim	
5.2.2 Perspektif Stereotip Gender pada Laki-Laki dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim	140
5.2.3 Perspektif Stereotip Gender pada Perempuan dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim	141
5.2.4 Perbandingan Tindak Tutur dan Perspektif Sterotip Gender pada Laki-Laki dan Perempuan dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim	141
5.3 Implikasi	142
5.4 Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA

DATAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan bahasa menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Hal tersebut jelas adanya bahwa manusia sangat membutuhkan bahasa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama. Begitu juga halnya dengan bahasa yang dituturkan oleh manusia dengan segala alat ucap yang diciptakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi bahasa yang dapat dimengerti oleh sesama manusia. Tidak dapat dibayangkan apabila bahasa tidak ada dalam kehidupan ini maka tentunya akan menjadi suatu kekacauan yang tidak mungkin terelakkan. bahasa juga dijadikan sebagai suatu penyampai informasi, menyampaikan pandangan, mengemukakan ide dan gagasan serta lainnya dan menjadikan bahasa menjadi hal yang sangat penting bagi manusia.

Berkaitan dengan penyampaian tujuan dan maksud dari hal yang ingin disampaikan, nyatanya terdapat sekelompok golongan masyarakat pengguna aktif bahasa yang mampu membuat, mengolah dan menciptakan pembaharuan bahasa menjadi sebuah sajak-sajak yang mengandung nilai estetika dan makna yang cukup dalam. Bahasa ini diolah dan dikenal dengan istilah pantun. Pantun itu sendiri bukan menjadi suatu hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Terlebih lagi daerah-daerah yang menjadikan pantun sebagai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan masih dituturkan sampai hari ini. Dalam pantun, tidak sedikit yang

menjelaskan bagaimana bentuk dan gambaran kehidupan manusia, baik dari segi sikap sosial, beragama, gotong-royong, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan pantun merupakan suatu representasi dari kehidupan dan peristiwa yang nyata dan muncul dari kegelisahan serta permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat. Pantun menjadi salah satu puisi lama yang awalnya berbentuk sastra lisan namun seiring perkembangan zaman pantun telah banyak dibukukan dan menjadi sastra tulis serta banyak dikembangkan oleh para sastrawan lainnya. Pantun juga merupakan suatu karya sastra yang didalamnya mengandung unsur kegelisahan. Kegelisahan tersebut maksudnya ialah kata-kata yang diungkapkan dalam pantun mengandung makna permasalahan yang dirasakan oleh pengarang dan ingin disampaikan kepada khalayak.

Interaksi serta komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan manusia setidaknya tergolong dalam beberapa bentuk kebahasaan seperti adanya bahasa yang diucapkan secara lisan, bahasa yang dilakukan secara tertulis atau biasa disebut bahasa tulis, dan tuturan dalam mengajukan sesuatu atau disebut juga dengan istilah tindak tutur. Pada konteks yang diterapkan dalam karya sastra biasanya hanya mengandung dua unsur bentuk kebahasaan yakni bahasa tulis yang ditandai dengan adanya penyampaian ide, gagasan, suatu pemikiran dan pandangan yang kemudian dituangkan dalam karya sastra tersebut berupa sebuah teks dengan kalimat di dalamnya. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks atau naskah karya sastra itulah yang memiliki beragam aspek salah satunya ialah untuk memberikan informasi kepada pembaca atau keinginan atau perintah untuk melakukan sesuatu yang

berkenaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya menjadi satu kesatuan antara karya sastra dengan kehidupan. Biasanya kehidupan menjadi ide utama dalam menuliskan hal-hal yang ada di dalam karya sastra tersebut, namun justru tidak sedikit juga karya sastra yang memberikan pengalaman kepada pembaca sehingga banyak pembaca yang terinspirasi serta mendapatkan informasi lebih dari karya sastra tersebut. Penyampaian informasi tersebut yang dianggap cukup mampu untuk mengemukakan maksud dari penutur dapat dilihat langsung dalam karya sastra salah satunya ialah pantun.

Walau di beberapa daerah istilah pantun mempunyai penamaan yang berbeda beda seperti layaknya Jawa yang menyebutnya dengan istilah *parikan*, Batak dengan *umpasan* dan Sunda dengan *paperikan*, akan tetapi semua tersebut sama dan serupa yakni menggambarkan kelompok masyarakat dengan kecerdasan yang mampu mengolah bahasa dengan sedemikian rupa dan telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Ada banyak suku yang telah menggunakan atau bahkan menciptakan pantun dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah suku Melayu.

Dalam sejarah pantun Melayu, Haji Ibrahim dikenal sebagai salah satu penulis yang biasa disapa dengan Encik Ibrahim yang lahir di Tanjung Pinang dan merupakan salah satu juru tulis pribadi Yang Dipertuan Muda (YTM) kesultanan Riau-Lingga. Adapun judul buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* yang sekaligus menjadi sumber dalam penelitian ini disusun oleh Haji Ibrahim dan dibantu oleh rekannya yang seorang pengamat pantun dari luar negeri ialah H Von De Wall dan kemudian dicetak pada tahun 1877 di percetakan W Bruining di Batavia. Buku ini

diterbitkan dan dicetak dalam dua macam bentuk aksara yakni huruf latin dan Arab-Melayu. Dalam buku ini terdapat lebih dari 1000 bait pantun, dimana pantun tersebut berisikan berbagai jenis pantun dan memuat segala aspek kehidupan.

Ada banyak fungsi pantun yang dapat diterapkan dalam kehidupan ini, dikarenakan pantun merupakan karya sastra yang cukup singkat penggunaan katanya namun sarat akan makna, sehingga mampu menyampaikan tujuan secara singkat dan jelas. Contohnya saja penggunaan pantun dapat diterapkan dalam pembukaan kata dalam suatu acara, pantun juga dapat digunakan dalam prosesi pernikahan seperti merisik dan palang pintu. Hal tersebut dikarenakan selain katanya yang singkat, nyatanya pantun mampu memberikan informasi, atau bahkan pandangan terhadap sesuatu. Itu sebabnya pantun yang ditulis oleh sastrawan tidak hanya memiliki satu jenis saja, melainkan ada beberapa jenis pantun seperti adanya pantun agama, pantun nasehat, pantun jenaka, pantun teka teki dan pantun muda mudi.

Banyaknya jenis pantun tersebut memudahkan para penggunanya dalam memilih pantun mana yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi, selain itu maksud dan makna yang terdapat dalam pantun juga dapat tersalurkan kepada pendengar dengan singkat dan dalam. Kendati demikian, pantun tidak hanya digunakan secara langsung oleh masyarakat dalam suatu acara tertentu saja, tetapi pantun juga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian dengan berbagai aspek seperti dilihat dari segi penggunaan bahasa, nilai estetika, semiotika dan tidak terkecuali dalam pembahasan tindak tutur. Itu sebabnya di dalam pantun juga dapat ditemui adanya bentuk tindak tutur yang pada hakikatnya ialah adanya suatu kata dan makna yang diungkapkan

oleh penutur dan diharapkan mitra tutur mengerti dan mengikuti apa yang dilakukan atau yang diinginkan oleh penutur sesuai dengan konteks yang ada. Tidak hanya berguna dalam menyampaikan suatu maksud atau keinginan dari penutur kepada mitra tutur, nyatanya tindak tutur mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk suatu karakter yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang penutur hendaknya mempunyai karakter yang baik sehingga menciptakan interaksi yang intens dan membentuk komunikasi yang berkualitas.

Penelitian mengenai tindak tutur yang dapat dijumpai dalam pantun yang ditulis oleh Prayogo (2021) dalam tesisnya yang berjudul “Tindak Tutur dan Pola Alih Tutur Tradisi Berpantun dalam Upacara Adat Merisik Masyarakat Melayu Batubara” dengan hasil penelitian menemukan lebih banyak tindak tutur asertif seperti menunjukkan, mengeluh dan menyatakan, selanjutnya tindak tutur komisif yakni memberi selamat dan memberikan pujian. Selanjutnya penelitian kedua yakni Nurhasanah (2021) dengan judul penelitian yakni “Pantun Sebagai Tindak Tutur dalam Tradisi Palang Pintu” dengan hasil terdapat enam pantun yang dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi. Ketiga, penelitian dengan judul “Tindak Tutur Menyuruh pada Kegiatan Ulaon Unjuk (Upacara Puncak Pernikahan) Adat Batak Toba yang dilakukan oleh Christina Natalina Saragi (2020). Dalam penelitian ini ditemui adanya 40 tuturan yang dilakukan pria dan wanita. Tuturan tersebut mengungkapkan laki-laki cenderung lebih bertutur tegas dan tidak banyak menggunakan metafora, sedangkan wanita biasanya banyak menggunakan tuturan metafora. Keempat ialah penelitian yang dilakukan oleh Bima Pranama Citra dan

Zainab (2019) yang mengangkat penelitian dengan judul Tindak Tutar Pantun Melayu Deli. Penelitian ini menjelaskan terdapat 5 bentuk tuturan ekspresif meminta yang terdapat upacara merisik, 3 tuturan ekspresif memuji dalam mengantar sirih, 19 tuturan ekspresif memuji dalam upacara hari langsung.

Meskipun penelitian di atas mempunyai kajian penelitian yang serupa dengan punulis yakni pantun dan tindak tutur, akan tetapi penulis menambah kajian teori perspektif stereotip gender sekaligus pembeda dari penelitian penelitian lainnya. Selain berisikan informasi, nyatanya pantun juga berisikan pandangan atau perspektif terhadap sesuatu yang berkenan dalam ruang lingkup sosial masyarakat salah satunya ialah pandangan mengenai gender. Perspektif beda gender yakni yang dilakukan laki-laki dan perempuan nyatanya terdapat pula di dalam pantun. Pandangan ini tentunya merupakan pandangan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, penciptaan pantun tidak akan jauh dari realisasi kehidupan. Baik dan buruknya menjadi salah satu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi pandangan yang berbeda antara gender satu dengan gender yang lainnya sesuai dengan keriasauan dan masalah yang dihadapi pada masing-masing gender menciptakan stereotipe atau pandangan yang kurang baik antara satu dengan yang lainnya. Pandangan pandangan yang berkenaan dengan kehidupan dalam pantun ini lah yang menjadi sebuah daya tarik dan keunikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti kajian ini lebih dalam, selain itu sangat jarang penelitian yang membahas perspektif stereotip gender dalam pantun yang mana dalam penelitian ini peneliti memusatkan pada jenis pantun muda mudi. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul tindak tutur dan perspektif

stereotip gender dalam pantun-pantun Melayu kuno yang terdapat dalam buku pantun karya Haji Ibrahim.